

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Pada bab ini akan diuraikan tentang hasil penelitian yang telah dilaksanakan dan dianalisis data dalam pembahasan tentang pengaruh perilaku membolos siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Kisaran.

4.1.1. Data Deskripsi Pretest

1. Hasil *Pretest* Perilaku Membolos Kelas Eksperimen

Dilakukan untuk mengetahui gambaran awal siswa sebelum diberikan perlakuan. Hasil pretest siswa kelas eksperimen (VIII-11) dapat dilihat pada tabel berikut.

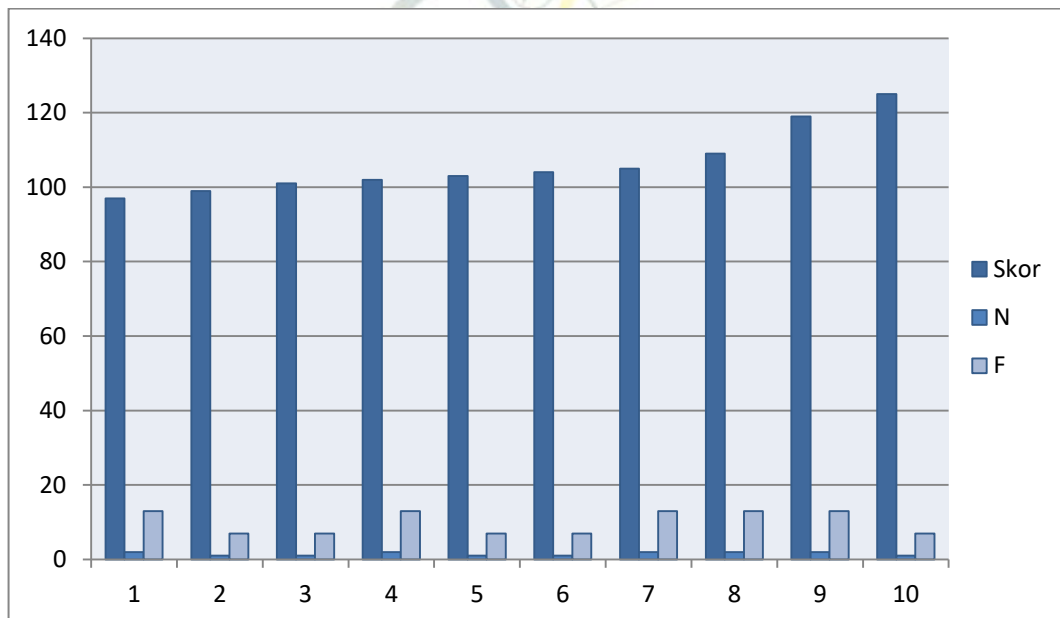
Tabel 4.1

Hasil *Pretest* Kelas Eksperimen

No	Skor Perilaku Membolos	N	F (%)
1.	97	2	13
2.	99	1	7
3.	101	1	7
4.	102	2	13
5.	103	1	7
6.	104	1	7
7.	105	2	13
8	109	2	13
9	119	2	13
10	125	1	7
Jumlah		15	100

Berdasarkan data di atas diperoleh 2 siswa (13%) memiliki skor 97, 1 siswa (7%) memiliki skor 99, 1 siswa (7%) memiliki skor 101, 2 siswa (13%) memiliki skor 102, 1 siswa (7%) memiliki skor 103, 1 siswa (7%) memiliki skor 104, 2 siswa (13%) memiliki skor 105, 2 siswa (13%) memiliki skor 109, 2 siswa (13%) memiliki skor 119, dan 1 siswa (7%) memiliki skor 125. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Gambar 4.1
Grafik Hasil *Pretest* Kelas Eksperimen



2. Hasil *Pretest* Regulasi Emosi Kelas Kontrol

Hasil *pretest* pada kelas kontrol (VIII-1) dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.2
Hasil *Pretest* Kelas Kontrol

No	Skor Perilaku Membolos	N	F (%)
1.	90	2	13
2.	93	2	13
3.	95	1	7
4.	96	2	13
5.	99	3	20
6.	100	3	20
7.	102	2	13
Jumlah		15	100

Berdasarkan data di atas diperoleh 2 siswa (13%) memiliki skor 90, 2 siswa (13%) memiliki skor 93, 1 siswa (7%) memiliki skor 95, 2 siswa (13%) memiliki skor 96, 3 siswa (20%) memiliki skor 99, 3 siswa (20%) memiliki skor 100, dan 2 siswa (13%) memiliki skor 102 dari kelas kontrol. dapat disimpulkan bahwa sebelum masuk (Layanan Konseling Individual) lima belas siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Kisaran menunjukkan perilaku membolos tingkat tinggi dengan persentase rata-rata 70%. Layanan konseling individual untuk mengendalikan perilaku membolosnya. Hal ini dapat dilihat pada grafik di bawah ini:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN
Gambar 4.2
Grafik Hasil *Pretest* Kelas Kontrol



4.1.2. Pelaksanaan Penelitian

1. Tes Awal

Pretest dilaksanakan pada hari Rabu , 10 April 2023 di kelas VIII-1 dan VIII-11 untuk mengetahui gambaran atau kondisi awal mengenai perilaku membolos dengan menyebarkan skor perilaku membolos. Hasil penyebaran angket perilaku membolos pada kelas VIII-1 dari 32 siswa didapat 15 siswa berada pada kategori sangat tinggi, 7 kategori sedang dan 10 siswa berada kategori rendah. Sedangkan untuk pretest pada kelas VIII-11 dari 32 siswa didapat 15 kategori tinggi, 9 kategori sedang dan 7 pada kategori rendah.

2. Perlakuan (treatment)

Treatment yang diberikan yaitu pemberian layanan konseling individu pada kelas eksperimen dan teknik diskusi pada kelas kontrol. Pelaksanaan treatment berlaku pada jam-jam tertentu serta kesepakatan dengan pendidik. Adapun sesi perlakuan yang dilakukan.

a. Kelas Eksperimen

1) Pertemuan Pertama

Pada pertemuan pertama *treatment* dilakukan pada hari Rabu-Kamis 12-13 April 2023. Peneliti menyiapkan rencana pelaksanaan konseling individu.

Pada pertemuan ini konselor melakukan *attending* dengan cara menyapa, bersalaman, kontak mata, menggunakan bahasa tubuh serta lisan yang baik dan yang mudah dimengerti oleh konseli. Tujuannya agar konseli merasa nyaman dan tidak merasa terganggu dengan kedatangan peneliti (konselor), untuk merasakan ketenangan sehingga konseli bisa dengan leluasa dan terbuka dengan permasalahannya. Konseling individu dilakukan dengan waktu 15 menit.

Pada pelaksanaan layanan konseling individu terdapat beberapa tahap yaitu diawali mengucapkan terimakasih selanjutnya di sambung dengan doa yang di pimpin oleh konselor . Selanjutnya adalah memperkenalkan diri. Kemudian selanjutnya konselor menjelaskan pengertian, tujuan, asas, norma dan cara pelaksanaan konseling individu. Memperjelas masalah yang sedang dihadapi klien. Selanjutnya merancang bantuan yang akan diberikan kepada klien dan menegosiasikan mengenai kontrak waktu pertemuan yang diinginkan klien dalam membantu pemecahan masalah klien.

Pada tahap selanjutnya yaitu tahap ini (tahap kerja) dimana konselor harus menjelajahi masalah klien lebih dalam. Penjelajahan masalah ini mempunyai maksud agar alternatif baru dapat diberikan kepada klien. Setelah pemberian alternatif baru klien dan konselor melakukan reassessment (penilaian kembali) mengenai permasalahan klien dan selalu menjaga hubungan baik antara konselor dan konseli.

Selanjutnya yaitu tahap akhir dimana konselor dan klien membuat kesimpulan mengenai hasil proses konseling. Lalu menyusun tindakan apa yang akan dilakukan berdasarkan kesepakatan dari proses konseling. Konselor dan konseli mengevaluasi jalannya proses hasil konseling dan membuat perjanjian untuk pertemuan berikutnya

2) Pertemuan Kedua

Pada pertemuan ini dilakukan hari Senin, 17 April 2023 dan dilaksanakan seperti pada pertemuan pertama. Peneliti memanggil siswa yang akan melakukan konseling individu sesuai jadwal yang telah disepakati.

Pada tahap awal konseling individu mengucapkan terimakasih selanjutnya di sambung dengan doa yang di pimpin oleh konselor . Selanjutnya adalah memperkenalkan diri. Kemudian selanjutnya konselor menjelaskan pengertian, tujuan, asas, norma dan cara pelaksanaan

konseling individu. Menanyakan masalah yang sedang dihadapi klien. Selanjutnya menanyakan hasil bantuan yang telah diberikan kepada klien dan menegosiasikan mengenai kontrak waktu pertemuan yang diinginkan klien dalam membantu pemecahan masalah klien.

Pada tahap selanjutnya yaitu tahap ini (tahap kerja) dimana konselor terus menjelajahi masalah klien lebih dalam. Konselor menanyakan bagaimana keadaan masalah klien dan cara klien menghadapi masalahnya. Konselor memastikan apakah alternatif sebelumnya sudah tepat digunakan dan dapat membantu memecahkan permasalahan klien atau belum. Penjelajahan masalah ini mempunyai maksud agar alternatif baru dapat diberikan kepada klien jika alternatif sebelumnya belum mencapai hasil maksimal. Setelah pemberian alternatif baru klien dan konselor melakukan reassessment (penilaian kembali) mengenai permasalahan klien dan selalu menjaga hubungan baik antara konselor dan konseli.

Selanjutnya yaitu tahap akhir dimana konselor dan klien membuat kesimpulan mengenai hasil proses konseling. Lalu menyusun tindakan apa yang akan dilakukan berdasarkan kesepakatan dari proses konseling. Konselor dan konseli mengevaluasi jalannya proses hasil konseling dan membuat perjanjian untuk pertemuan berikutnya

3) Pertemuan ketiga

Pada pertemuan ketiga yang dilaksanakan pada tanggal 03-04 Mei 2023 disini hubungan klien dan konselor sudah akrab. Disini konselor sudah sangat mudah memahami keinginan dari klien karena klien sudah semakin terbuka akan penyebab dan keluhan klien ketika melakukan perilaku membolos. Ada beberapa klien yang menganggap sangat bosan dikelas karena suasana yang menurut klien tidak menyenangkan sehingga klien pergi meninggalkan kelas. Ada juga beberapa klien merasa tidak senang dengan perilaku guru mata pelajaran sehingga tidak betah ketika

guru tersebut masuk ke kelasnya. Dan ada juga siswa yang menganggap membolos merupakan hal wajar dilakukan oleh setiap siswa terkhusus laki-laki ketika sudah tidak betah di dalam lingkungan sekolah.

Selanjutnya konselor tetap memberikan alternatif kepada siswa agar siswa dapat merubah perilaku membolosnya. Siswa mulai menerima segala alternatif yang diberikan konselor dan mencoba mengaplikasikannya.

b. Kelas Kontrol

1) Pertemuan pertama

Pertemuan pertama dilakukan pada hari Selasa 11 April 2023, disini konselor menggunakan teknik diskusi kepada klien untuk membahas permasalahan yang dihadapi klien. Pada pelaksanaan layanan konseling individu terdapat beberapa tahap yaitu diawali mengucapkan terimakasih selanjutnya di sambung dengan doa yang di pimpin oleh konselor . Selanjutnya adalah memperkenalkan diri. Kemudian selanjutnya konselor menjelaskan pengertian, tujuan, asas, norma dan cara pelaksanaan konseling individu. Memperjelas masalah yang sedang dihadapi klien. Selanjutnya merancang bantuan yang akan diberikan kepada klien dan menegoisasi mengenai kontrak waktu pertemuan yang diinginkan klien dalam membantu pemecahan masalah klien. Waktu yang dilakukan saat konseling individu yaitu 15 menit.

Pada tahap selanjutnya yaitu tahap ini (tahap kerja) dimana konselor harus menjelajahi masalah klien lebih dalam. Penejelahan masalah ini mempunyai maksud agar alternatif baru dapat diberikan kepada klien. Setelah pemberian alternatif baru klien dan konselor melakukan reassessment (penilaian kembali) mengenai permasalahan klien dan selalu menjaga hubungan baik antara konselor dan konseli.

Selanjutnya yaitu tahap akhir dimana konselor dan klien membuat kesimpulan mengenai hasil proses konseling. Lalu menyusun tindakan apa yang akan dilakukan berdasarkan kesepakatan dari proses konseling. Konselor dan konseli mengevaluasi jalannya proses hasil konseling dan membuat perjanjian untuk pertemuan berikutnya

2) Pertemuan kedua

Pada pertemuan ini dilakukan hari Jum'at, 14 April 2023 dan dilaksanakan seperti pada pertemuan pertama. Peneliti memanggil siswa yang akan melakukan konseling individu sesuai jadwal yang telah disepakati.

Pada tahap awal konseling individu mengucapkan terimakasih selanjutnya di sambung dengan doa yang di pimpin oleh konselor . Selanjutnya adalah memperkenalkan diri. Kemudian selanjutnya konselor menjelaskan pengertian, tujuan, asas, norma dan cara pelaksanaan konseling individu. Menanyakan masalah yang sedang dihadapi klien. Selanjutnya menanyakan hasil bantuan yang telah diberikan kepada klien dan menegoisiasi mengenai kontrak waktu pertemuan yang diinginkan klien dalam membantu pemecahan masalah klien.

Pada tahap selanjutnya yaitu tahap ini (tahap kerja) dimana konselor terus menjelajahi masalah klien lebih dalam. Konselor menanyakan bagaimana keadaan masalah klien dan cara klien menghadapi masalahnya. Konselor memastikan apakah alternatif sebelumnya sudah tepat digunakan dan dapat membantu memecahkan permasalahan klien atau belum. Penjelajahan masalah ini mempunyai maksud agar alternatif baru dapat diberikan kepada klien jika alternatif sebelumnya belum mencapai hasil maksimal. Setelah pemberian alternatif baru klien dan konselor melakukan reassessment (penilaian kembali) mengenai permasalahan klien dan selalu menjaga hubungan baik antara konselor dan konseli.

Selanjutnya yaitu tahap akhir dimana konselor dan klien membuat kesimpulan mengenai hasil proses konseling. Lalu menyusun tindakan apa yang akan dilakukan berdasarkan kesepakatan dari proses konseling. Konselor dan konseli mengevaluasi jalannya proses hasil konseling dan membuat perjanjian untuk pertemuan berikutnya.

3) Pertemuan ketiga

Pada pertemuan ketiga yang dilaksanakan pada tanggal 02 Mei 2023 disini hubungan klien dan konselor sudah akrab. Disini konselor sudah sangat mudah memahami keinginan dari klien karena klien sudah semakin terbuka akan penyebab dan keluhan kesah klien ketika melakukan perilaku membolos. Ada beberapa klien yang menganggap sangat bosan dikelas karena suasana yang menurut klien tidak menyenangkan sehingga klien pergi meninggalkan kelas. Ada juga beberapa klien merasa tidak senang dengan perilaku guru mata pelajaran sehingga tidak betah ketika guru tersebut masuk ke kelasnya. Dan ada juga siswa yang menganggap membolos merupakan hal wajar dilakukan oleh setiap siswa terkhusus laki-laki ketika sudah tidak betah di dalam lingkungan sekolah. Selanjutnya konselor tetap memberikan alternatif kepada siswa agar siswa dapat merubah perilaku membolosnya. Siswa mulai menerima segala alternatif yang diberikan konselor dan mencoba mengaplikasikannya.

3. Tes Akhir (*Posttest*)

Posttest dilaksanakan pada hari Jum'at, 05 Mei 2023 pada kelas kelas kontrol dan eksperimen.

4.1.3. Data Deskripsi *Posttest*

1) Kelas Eksperimen

Untuk melihat perubahan pada siswa dengan pemberian layanan konseling individu yang diberikan untuk menurunkan perilaku membolos. Berdasarkan hasil *posttest* pada kelompok eksperimen pada tabel berikut.

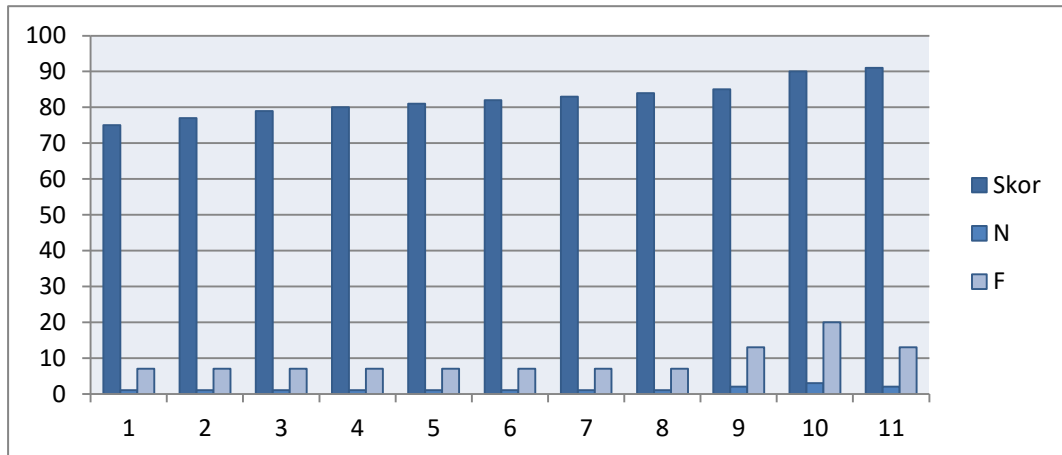
Tabel 4.3
Hasil *Posstest* Kelas Eksperimen

No	Skor Perilaku Membolos	N	F (%)
1.	75	1	7
2.	77	1	7
3.	79	1	7
4.	80	1	7
5.	81	1	7
6.	82	1	7
7.	83	1	7
8	84	1	7
9	85	2	13
10	90	3	20
11	91	2	13
Jumlah		15	100

Berdasarkan pada tabel 4.7 diperoleh bahwa terdapat 1 anak dengan skor 75, 1 anak dengan skor 77, 1 anak dengan skor 79, 1 anak dengan skor 80, 1 anak dengan skor 81, 1 anak dengan skor 82, 1 anak dengan skor 83, 1 anak dengan skor 84, 2 anak dengan skor 85, , 2 anak dengan skor 90 dan 3 anak dengan skor 91..

Berdasarkan data di atas Secara keseluruhan sebanyak 15 peserta didik dari kelas eksperimen memiliki hasil *posttest* regulasi emosi tinggi. Hal ni dapat dilihat pada grafik di bawah ini.

Gambar 4.3
Grafik Hasil *Posstest* Kelas
Eksperimen



2) Kelas Kontrol

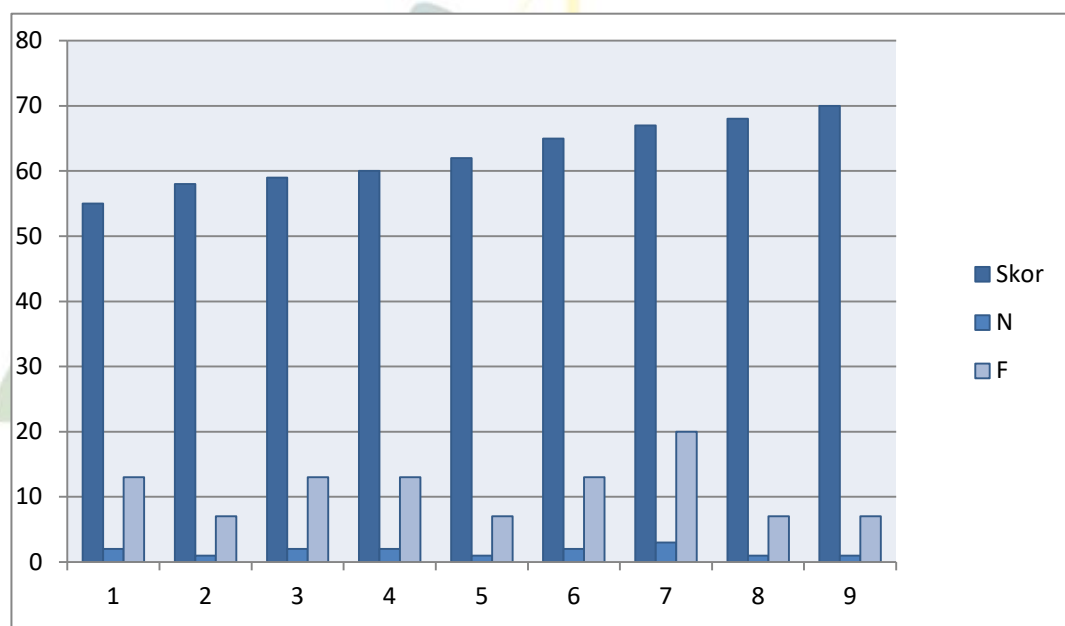
Untuk mengetahui hasil skor regulasi emosi terhadap peserta didik setelah diberi perlakuan maka dilakukan *posttest*. Hasil *posttest* pada kelas kontrol dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.4
Hasil *Posstest* Kelas Kontrol

No	Skor Perilaku Membolos	N	F (%)
1.	55	2	13
2.	58	1	7
3.	59	2	13
4.	60	2	13
5.	62	1	7
6.	65	2	13
7.	67	3	20
8	68	1	7
9	70	1	7
Jumlah		15	100

Berdasarkan data di atas diperoleh 2 siswa (13%) mendapat skor 55, 1 siswa (7%) mendapat skor 58, 2 siswa (13%) mendapat skor 59, 2 siswa (13%) mendapat skor 60, 1 siswa (7%) mendapat skor 62, 2 siswa (13%) mendapat skor 65, 3 siswa (20%) mendapat skor 67, 1 siswa (7%) mendapat skor 68, dan 1 siswa (7%) mendapat skor 70.

Gambar 4.4
Grafik Hasil *Possttest* Kelas Kontrol



4.1.4. Uji Hipotesis Wilcoxon

Uji wilcoxon merupakan salah satu dari uji statistik nonparametrik. Uji ini di pakai ketika suatu data tidak berdistribusi normal. Pengujian dua sampel berpasangan prinsipnya menguji apakah dua sampel berpasangan satu dengan yang lainnya berasal dari populasi yang sama. Dalam penelitian ini menguji untuk 15 sampel diberikan *treatment* berupa konseling individu untuk kelas eksperimen (VIII-11) dan 15 sampel untuk kelas kontrol (VIII-1) diberikan *treatment* konseling individu. Sebelum diberikan konseling individu pada kelas eksperimen, sampel tersebut diberikan *pretest* untuk mengetahui tingkat perilaku membolos. Kemudian setelah diberikan layanan konseling individu diberikan tes kembali yaitu *posttest* untuk mengetahui tingkat perilaku membolos pada siswa.

- a) Analisis proses perhitungan kelas eksperimen

Tabel 4.5

Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen

No	Nama	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	Selisih
1	R1	125	91	34
2	R2	119	83	36
3	R3	119	91	28
4	R4	109	79	30
5	R5	109	81	28
6	R6	105	82	23
7	R7	105	90	15
8	R8	104	90	14
9	R9	103	85	18
10	R10	102	89	13
11	R12	102	85	17
12	R12	101	80	21
13	R13	99	84	15
14	R14	97	75	22
15	R15	97	77	20

Pada pengujian ini menggunakan bantuan Software SPSS 23,0 for windows. Dan karena data tersebut tidak berdistribusi normal maka menggunakan uji Wilcoxon menggunakan uji nonparametrik. Berikut paparan hasil dari uji Wilcoxon.

Tabel 4.6
Uji wilcoxon kelas eksperimen

Test Statistics^b	
Posttes eksperimen – pretest eksperimen	
Z	-3.905^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.005

Statistics		Pretest eksperimen	Posttes eksperimen
N	Valid	15	15
	Missing	0	0
Mean		106.400	84.1333
Median		104.00	84.00
Mode		119.00a	91.00a
Std. Deviation		8,441395	5.221749
Minimum		97.00	75.00
Maximum		125.00	91.00
Sum		1.596.00	1.262.00

Dari data diatas dapat diketahui bahwa ada penurunan yang signifikan dari sebelum diberikan dan sesudah diberikan perlakuan. Dalam analisis data deskriptif menyatakan bahwa :

Mean pretest eksperimen : 106, 4 (termasuk kategori tinggi) *Mean posttest* eksperimen : 84,13 (termasuk kategori rendah) Dasar pengambilan keputusan

- 1) Dengan membandingkan angka z hitung dan z tabel hitung:
Jika $z \text{ hitung} < z \text{ tabel}$ maka *H₀* diterima
Jika $z \text{ hitung} > z \text{ tabel}$ maka *H₀* ditolak

2) Dengan melihat angka probabilitas, dengan ketentuan :

Probabilitas > dari 0,05 maka *H₀* diterima

Probabilitas < dari 0,05

maka *H₀* ditolak
Keputusan :

3) Dengan membandingkan angka z hitung dan z tabel :

1. z hitung = -1,905 (lihat pada output, tanda – hanya menunjukkan arah)

2. z tabel = ± 1,96 untuk tingkat kepercayaan 95 % dan uji dua sisi didapatkan nilai z tabel adalah ± 1,96.

Cara mencari z tabel :

a) $Z_{1-(\alpha/2)} = Z_{1-(0,05/2)}$

b) $Z_{1-(0,025)}$

c) $Z_{0,975} = 1,96$ (lihat pada tabel)

b) Analisis perhitungan kelas kontrol

Tabel 4.7

Hasil Pretest dan Posttest Kelas Kontrol

No	Nama	Pretest	Posttest	Selisih
1	R1	90	55	35
2	R2	90	58	32
3	R3	93	55	38
4	R4	93	62	31
5	R5	95	60	35
6	R6	96	59	37
7	R7	96	59	37
8	R8	99	60	39
9	R9	99	67	32
10	R10	99	67	32

11	R11	100	65	35
12	R12	100	68	32
13	R13	100	67	33
14	R14	102	67	33
15	R15	102	70	32

Pada pengujian ini menggunakan bantuan Software SPSS 23,0 for windows. Dan karena data tersebut tidak berdistribusi normal maka menggunakan uji Wilcoxon menggunakan uji nonparametrik. Berikut paparan hasil dari uji Wilcoxon.

Tabel 4.8
Uji Wilcoxon Kelas Kontrol

Test Statistics^b			
Posttes kontrol – pretest kontrol			
Z		-3.903^a	
Asymp. Sig. (2-tailed)		.005	
Statistics			
		Pretest control	Posttes control
N	Valid	15	15
	Missing	0	0
Mean		96.9333	62.600
Median		99.00	62.00
Mode		99.00	67.00
Std. Deviation		4.00835	3.954075
Minimum		90.00	55.00
Maximum		102.00	70.00
Sum		1454.00	939.00

Dalam analisis data deskriptif menyatakan bahwa : Mean pretest kontrol : 96.93 (termasuk kategori tinggi) Mean posttest kontrol : 62.6 (termasuk kategori rendah) Dasar pengambilan keputusan :

- 1) Dengan membandingkan angka z hitung dan z tabel hitung :
 - Jika z hitung $<$ z tabel maka H_0 diterima
 - Jika z hitung $>$ z tabel maka H_0 ditolak
- 2) Dengan melihat angka probabilitas, dengan ketentuan :
 - Probabilitas $>$ dari 0,05 maka H_0 diterima
 - Probabilitas $<$ dari 0,05 maka H_0 ditolak
- 3) Dengan membandingkan angka z hitung dan z tabel :
 1. z hitung = -1,903 (lihat pada output)
 2. z tabel = $\pm 1,96$ untuk tingkat kepercayaan kepercayaan 95 % dan uji dua sisi didapatkan nilai z tabel adalah $\pm 1,96$.

Cara mencari z tabel :

 - a) $Z_{1-(\alpha/2)} = Z_{1-(0,05/2)}$
 - b) $Z_{1-(0,025)}$
 - c) $Z_{0,975} = 1,96$ (lihat pada tabel)

c) Analisis kelas eksperimen dan kelas kontrol

Jika dilihat dari proses perhitungan kedua kelas, maka dapat dikatakan kedua tersebut sama-sama menolak H_0 dan menerima H_a . Tetapi jika dilihat dari keefektifannya maka layanan konseling individu yang digunakan pada kelas eksperimen lebih efektif bila dibandingkan pada kelas kontrol yang menggunakan teknik diskusi.

Tabel 4.9
Deskripsi Data Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol
Descriptive Statistic

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pretest eksperimen	15	97.00	125.00	106.4000	8.441935
Posttes eksperimen	15	75.00	91.00	84.1333	5.221749
Valid N (listwise)	15				

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pretest kontrol	15	90.00	102.00	96.9333	4.00835
posttes kontrol	15	55.00	70.00	62.600	3.954075
Valid N (listwise)	15				

Pada kedua tabel tersebut menunjukkan pada hasil posttest dengan nilai minimum kelas eksperimen lebih besar dari pada kelas kontrol yaitu $75 > 55$. Pada nilai mean (rata-rata) kelas eksperimen juga lebih besar dibanding kelas kontrol yaitu $91 > 70$. Hal ini menunjukkan layanan konseling individu lebih efektif yang digunakan pada kelas kontrol..

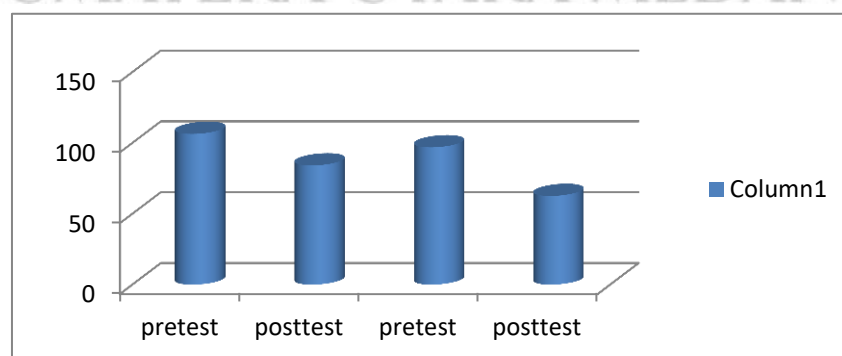
Tabel 4.10
Perbandingan kelas eksperimen dan kelas Kontrol

No	Kelas Eksperimen			Kelas Kontrol		
	Pretest	Posttest	Gain Skor	Pretest	Posttest	Gain Skor
1	125	91	34	90	55	35
2	119	83	36	90	58	32
3	119	91	28	93	55	38
4	109	79	30	93	62	31
5	109	81	28	95	60	35
6	105	82	23	96	59	37
7	105	90	14	96	59	37
8	104	90	14	99	60	39
9	103	85	18	99	67	32
10	102	89	13	99	67	32
11	102	85	17	100	65	35
12	101	80	21	100	68	32
13	99	84	15	100	67	33
14	97	75	22	102	67	35
15	97	77	20	102	70	32
Skor	1596	1262	333	1454	939	515
Mean	106,4	84,13	22,2	96,93	62,6	34,3

Tabel 4.11
Tingkat Presentase Kategori Kelompok Eksperimen dan Kontrol

No	Kategori	Kelas Eksperimen				Kelas Kontrol			
		Pretest		Posttest		Pretest		Posttest	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1	Sangat Tinggi	1	7	0	0	0	0	0	0
2	Tinggi	12	80	0	0	0	0	0	0
3	Sedang	2	13	0	0	2	13	0	0
4	Rendah	0	0	15	100	13	87	15	100
Jumlah		15	100	10	100	15	100	15	100

Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata/*mean pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sama-sama mengalami penurunan, pada kelas eksperimen skor *pretest* 106.4000 atau rata-rata/*mean* 106,4 dan skor pada *posttest* 84.133 atau nilai rata-rata/*mean* 84,13 sedangkan pada kelas kontrol skor *pretest* 96.9333 atau nilai rata-rata/*mean* 96,93 dan skor *posttest* atau 62.600 dengan nilai rata-rata/*mean* 62,6. Meskipun kedua kelas mengalami penurunan, tetapi nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol, hal ini dapat dilihat dari hasil *posttest* kelas eksperimen lebih besar dari kelas kontrol ($106.4 > 96,93$ atau $84,13 > 62,6$). Maka dapat disimpulkan bahwa konseling individu efektif dapat menurunkan perilaku membolos. Berikut gambar grafik penurunan perilaku membolos.



4.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang membandingkan hasil *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol menghasilkan nilai skor sebesar $106.400 \geq 96.933$ atau nilai rata-rata/mean $106,4 \geq 96,9$ sehingga dapat dinyatakan ada perbedaan secara signifikan antara hasil *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Selain itu ada penurunan perilaku membolos yang signifikan pada eksperimen dengan hasil skor yaitu pada pretest 1596 dengan rata-rata/mean 106,4 dan skor *posttest* 1262 dengan rata-rata/mean 84,13 dan tingkat presentasi penurunan dalam kategori rendah

Pengaplikasian layanan konseling individu dalam penelitian ini berjalan sesuai dengan tahapan konseling individu yang telah disepakati bersama sebelumnya. Selain itu keaktifan konseli menjadikan proses konseling menjadi menyenangkan. Sejalan dengan pendapat Winkel dan Hastuti (2006) yang menyatakan bahwa konseling individu merupakan jantung hatinya konseling sehingga ketika melakukan konseling individu akan lebih mudah mengetahui permasalahan yang dihadapi klien secara lebih mendalam.

Dalam penelitian ini terdapat dua kelas yang digunakan yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dalam kelas eksperimen dan kelas kontrol diberikan perlakuan yang sama yaitu pemberian konseling individu. Namun pembedanya yaitu terletak pada teknik konseling individu yang diberikan konselor terhadap kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen teknik yang digunakan yaitu Counselor-Centered Method (Directive Approach) yaitu Seorang konselor dengan pengetahuan dan pengalaman yang luas memahami situasi klien dan membantunya mengatasi masalah dan beradaptasi dengan situasi yang merugikan. Untuk dapat memberikan bantuan konselor harus menganalisis, mengidentifikasi gejala, memberikan informasi dan mengklarifikasi situasi. Jadi dalam hal ini konselor secara aktif mengajarkan sesuatu atau menumbuhkan wawasan baru kepada klien. Sedangkan pada kelas kontrol teknik yang diberikan adalah Client-Centered Method (Non Directive Approach) Konselor hanyalah membantu memberikan kondisi-kondisi dengan memberikan kemudahan bagi klien untuk mengembangkan perilakunya

itu secara lebih produktif. Justru itu, upaya bimbingan dilakkan demi kepentingan klien bukan kepentingan konselor atau pihak lain. Konselor tidak harus bersikap mendikte, mengindoktrinasi klien, dengan harapan klien dapat menjadi lebih dewasa dan bertanggungjawab, sehingga pada gilirannya akan mampu membimbing dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain.

Layanan konseling individu diberikan kepada kelas eksperimen sebanyak 3 kali pertemuan termasuk *pretest* dan *posttest* dan layanan konseling individu dengan teknik Counselor-Centered Method diberikan kepada kelas kontrol sebanyak 3 kali pertemuan termasuk *pretest* dan *posttest*. Sesi layanan dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan. Angket perilaku membolos diberikan kedua kelas, baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Hasil *posttest* akan menjadi pembanding kedua kelompok.

Berdasarkan hasil *posttest* yang telah diberikan ternyata terjadi penurunan perilaku membolos pada kelas eksperimen yang menggunakan teknik Counselor-Centered Method hasil tersebut diketahui dari hasil *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas kontrol juga mengalami penurunan yang menggunakan teknik Client-Centered Method.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konseling individu efektif dalam pengendalian perilaku membolos siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Kisaran.